

Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi

Devi Tri Alviani, Anastasia Widjaja, Hafizh Tri Wahyu Muhammad, dan Ike Herdiana

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya

e-mail: devy.tri.alviani-2020@psikologi.unair.ac.id, anastasia109087@gmail.com, hafizh.tri.wahyu-2020@psikologi.unair.ac.id, dan ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This research is conducted to describe child's cognitive development who survived domestic verbal abuse, which become more intensive during pandemic. Qualitative data were collected from observations and interviews at Surabaya, Sleman, and Jakarta, also supported by intelligence test's score of child participants. Participants were chosen using purposive sampling technique with inclusion criteria consists of parents and his/her child aged 7-12 years old indicated experiencing domestic verbal abuse during pandemic. Data were analyzed using content analysis technique for observation notes and data-driven thematic analysis for interview results. Result shows that participant families were lack of self-disclosure and went through some pressure during pandemic. There aren't any serious problem on assimilation and abstraction performances, nor cognitive task development fulfillment. However, most of the child participants have inadequate accommodation and problem solving performances. Intelligence test's score categorization also shows that child participants surprisingly have high category of intelligence compared with children their age.

Keywords: cognitive development, domestic verbal abuse, abuse on children, negative parenting

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjabarkan capaian perkembangan kognitif anak penyintas kekerasan verbal domestik, yang semakin intensif selama masa pandemi. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di Surabaya, Sleman, dan Jakarta, serta didukung oleh skor tes inteligensi partisipan anak. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi orang tua dengan anaknya yang berusia 7-12 tahun dan terindikasi mengalami kekerasan verbal domestik selama pandemi. Catatan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis konten dan hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik *data-driven*. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya masalah serius dalam kemampuan asimilasi dan abstraksi, serta pemenuhan tugas tahap perkembangan pada partisipan anak. Namun, sebagian besar partisipan anak memiliki kemampuan yang kurang memadai dalam akomodasi dan pemecahan masalah. Kategori skor tes inteligensi juga menunjukkan bahwa partisipan anak memiliki kategori inteligensi yang rupanya tergolong tinggi dibandingkan anak seusia pada umumnya.

Kata kunci: perkembangan kognitif, kekerasan verbal domestik, kekerasan pada anak, pengasuhan negatif

I. Pendahuluan

Kekerasan verbal domestik pada anak merupakan sebuah permasalahan yang belum disadari banyak orang tua. Pola asuh yang mengandung kekerasan verbal kerap diterapkan hingga saat ini oleh banyak orang tua. Hasil survei yang diluncurkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa 5 dari 10 anak laki-laki dan 6 dari 10 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional (Kementerian PPPA, 2019).

Penerapan *social distancing* dan karantina mandiri di rumah merupakan salah satu kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah untuk menekan persebaran COVID-19 melalui *droplet*, serta kontak fisik (Radhitya et al., 2020). Hal ini berdampak positif dalam bidang kesehatan dengan menurunnya angka kasus COVID-19 dan korban jiwa. Walaupun demikian, dampaknya berbeda pada bidang ekonomi dan sosial. Kebijakan-kebijakan tersebut justru mengakibatkan terhambatnya perekonomian di Indonesia yang berujung pada hilangnya mata pencaharian masyarakat. Secara sosial, tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan rumah tangga dapat muncul sebagai akibat dari *social distancing* (Radhitya et al., 2020).

Salah satu masalah sosial yang muncul akibat pandemi COVID-19 adalah kekerasan verbal domestik pada anak. Kekerasan verbal pada anak dapat berupa intimidasi, mencela, tidak sayang atau bersikap dingin, mengindahkan atau menolak anak, hukuman ekstrem, dan mengecilkan atau mempermalukan anak (Erniwati & Fitriani, 2020). Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari – 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan pada anak dan diantaranya 768 kasus kekerasan psikis (Kementrian PPPA, 2020). Selama pandemi telah terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan pada anak daripada tahun-tahun sebelumnya. Menurut data KPAI, terjadi peningkatan kasus anak sebagai korban kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dkk) dari tahun 2019 yang hanya berjumlah 32 laporan, meningkat menjadi 119 laporan di tahun 2020 (KPAI, 2021).

Penelitian berangkat dari masalah kekerasan verbal domestik dari orang tua pada anak yang semakin intensif selama pandemi. Dilansir dari laman Universitas Islam Indonesia, kekerasan pada anak selama pandemi mengalami peningkatan sekitar 15%, baik kekerasan fisik maupun verbal, dari tahun sebelumnya (UII, 2021). Menurut data Kementerian Kesehatan RI, sebanyak 62% anak menerima kekerasan verbal dari orang tua mereka selama pandemi (Astutik, 2020). Orang tua dan masyarakat masih menganggap remeh kekerasan verbal, bahkan dimaklumi jika dilakukan oleh orang tua karena dianggap sebagai bentuk pendidikan bagi anak (Cahyo, Ikashaum, & Pratama, 2020).

Penelitian terdahulu mengungkapkan hubungan antara kekerasan verbal dari orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah, yang dilihat dari hasil jawaban kuesioner kemampuan membaca, menulis, mengenali huruf, atau berhitung (Mamesah, Rompas, & Katuuk, 2018; Agustin, Maunaturrohman, & Rahmawati, 2018). Telah dilakukan banyak penelitian yang mengungkap hubungan antara kekerasan verbal dari orang tua dengan tahap perkembangan kognitif penyintas anak. Namun, belum ada yang meneliti lebih lanjut mengenai proses kognitif, seperti asimilasi, akomodasi, interiorisasi, dan pemecahan masalah.

Urgensi topik peningkatan kekerasan verbal dari orang tua pada anak selama pandemi mendorong dilaksanakannya penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menjabarkan capaian perkembangan kognitif anak korban kekerasan verbal domestik di masa pandemi. Hasil penelitian diharapkan mampu menambahkan kelengkapan data penelitian-penelitian terdahulu sehingga masyarakat, khususnya orang tua, dapat memahami pengaruh kekerasan verbal terhadap kinerja kognitif penyintas anak.

1.1 Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget menyatakan bahwa anak melewati empat tahap perkembangan kognitif dan secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia. Setiap tahap memiliki rentang umur tertentu dan terdiri atas cara berpikir yang berbeda-beda secara kualitatif dalam memahami dunianya (Hergenhahn & Olson, 2013). Tahap-tahap perkembangan kognitif terdiri atas: a) Tahap Sensorimotorik (0-2 tahun), di saat anak membentuk pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensori dengan gerak fisik motorik, dikarakterisasikan dengan tidak adanya bahasa dan keberadaan objek terbatas ketika anak berinteraksi langsung dengannya dan anak bersifat egosentris; b) Tahap Praoperasional (2-7 tahun), di saat anak akan merepresentasikan dunia dengan huruf, gambar, dan lukisan, yang ditandai dengan pembentukan konsep dan kategorisasi berdasarkan persamaan karakteristik benda, cara penyelesaian masalah secara intuitif, dan ketidakmampuan anak dalam melakukan konservasi; c) Tahap Operasional Konkret (7-11 atau 12 tahun), di saat anak mampu melakukan operasi yang meliputi sebuah objek fisik dan mampu bernalar secara logis hanya ketika penalaran dapat diterapkan pada contoh-contoh spesifik atau konkret, menerapkan *reversibility*, kemampuan anak berhadapan dengan kelas/kategorisasi, seriasi, dan konsep angka; serta d) Tahap Operasional Formal (11/12-14/15 tahun), di saat anak dapat berpikir dalam istilah yang abstrak dan logis, kemampuan konservasi, dan kemampuan berhadapan dengan situasi hipotesis (Hergenhahn & Olson, 2013).

Potensi intelektual individu berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, yang disebut *functional invariants* (Hergenhahn & Olson, 2013). Asimilasi merujuk pada kegiatan memasukkan informasi baru ke dalam skema-skema kognitif yang ada, sedangkan akomodasi merujuk pada penyesuaian skema-skema kognitif yang ada agar cocok untuk mengolah informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman baru (Crain, 2014). Dengan berkembangnya struktur kognitif, terjadi interiorisasi, yaitu penurunan ketergantungan struktur kognitif pada lingkungan fisik atau operasi konkret dan beralih pada pemikiran abstrak atau operasi formal (Santrock, 2018). Penyempurnaan struktur kognitif

memungkinkan proses pemecahan masalah, yakni usaha mendefinisikan hingga mencari solusi alternatif, yang lebih kompleks dan adaptasi terhadap lingkungan (Hergenahn & Olson, 2013).

1.2 *Kekerasan Verbal Domestik*

Berdasarkan penelitian, kerusakan otak pada anak, kerentanan kognitif, dan penurunan kepercayaan diri anak dapat disebabkan oleh kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan verbal (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019). Kekerasan pada anak meliputi seluruh bentuk kekerasan terhadap individu yang belum mencapai 18 tahun dan dapat dilakukan oleh siapapun, seperti orang tua, teman, dan orang asing. Kekerasan terhadap anak terjadi di berbagai tahap perkembangan, meliputi salah satu dari enam tipe kekerasan interpersonal berikut: a) penganiayaan meliputi kekerasan fisik, seksual, dan psikis; serta penelantaran bayi, anak, dan remaja oleh figur pengasuh; b) *bullying*, yaitu perilaku agresif berupa kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan secara individual maupun kelompok pada korbannya yang tidak memiliki hubungan adik-kakak maupun hubungan romantis; c) kekerasan remaja, yaitu kekerasan yang terjadi di antara anak dengan orang dewasa muda dan sering terjadi dalam keadaan komunitas, antara kenalan dengan orang asing; d) kekerasan domestik, meliputi kekerasan fisik, seksual dan emosional yang dilakukan oleh pasangan dekat; e) kekerasan seksual, meliputi kontak seksual yang diselesaikan atau dicoba dan tindakan seksual yang tidak melibatkan kontak atau tanpa persetujuan dari salah satu pihak; serta f) kekerasan emosional dan kekerasan psikis, meliputi membatasi pergerakan anak, memfitnah, mengejek, ancaman dan intimidasi, diskriminasi, penolakan, dan bentuk perlakuan kejam lain yang tidak menggunakan fisik (Hillis, Mercy, Amobi, & Kress, 2016). Kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perilaku menyakiti emosional anak yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Armiyanti, Aini, & Apriana, 2017).

Di Indonesia, kekerasan terhadap anak diatur dalam UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 13 ayat 1 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak yang berbunyi: "Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: (1) diskriminasi; (2) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual; (3) penelantaran; (4) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan; (5) ketidakadilan; dan (6) perlakuan salah lainnya. Bentuk perlakuan salah terhadap anak dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, salah satunya

adalah penganiayaan emosional yang di dalamnya terdapat kekerasan verbal, karena ditandai dengan kata-kata yang merendahkan anak (Mahmud, 2019).

Terdapat dua faktor yang memengaruhi orang tua dalam melakukan kekerasan verbal pada anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Fitriani, Pratiwi, & Sutanto, 2015). Faktor internal meliputi pengetahuan dan pengalaman orang tua (Fitriani, Pratiwi, & Sutanto, 2015). Harapan orang tua yang tidak terpenuhi akibat kurang memadainya pengetahuan orang tua mengenai tahap perkembangan dapat menambah kemungkinan perilaku kekerasan verbal orang tua. Perilaku orang tua pada anak dapat membentuk sebuah rantai perilaku dimana anak mengulangi perilaku yang sama ketika beranjak dewasa, karena pada dasarnya anak adalah peniru ulung.

Faktor eksternal meliputi faktor ekonomi dan faktor lingkungan (Fitriani, Pratiwi, & Sutanto, 2015). Kemiskinan, masalah hidup, kemarahan, kekecewaan terhadap pasangan, hingga lingkungan hidup yang berubah secara mendadak dapat menambah beban orang tua sehari-hari. Kondisi ini memicu orang tua untuk meluapkan kekesalan tersebut pada anak, karena anak dianggap sebagai makhluk yang rentan dan sepenuhnya milik orang tua (Fitriani, Pratiwi, & Sutanto, 2015).

Selama pandemi COVID-19, di saat masyarakat diharuskan untuk tetap berada di dalam rumah, kerap terjadi peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga pada anak. *World Health Organization* (WHO) telah mendeklarasikan *corona virus* (COVID-19) sebagai sebuah pandemi sejak tanggal 11 Maret 2020. Walaupun belum memiliki definisi yang disetujui, pandemi dipahami sebagai kondisi dimana virus telah menyebar ke seluruh bagian dunia dan memungkinkan seluruh populasi dunia terinfeksi, serta berpotensi membuat sebagian dari populasi tersebut jatuh sakit (Radhitya, Nurwati, & Irfan, 2020).

II. Metode Penelitian

2.1 Desain Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif diterapkan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari narasumber yang dilibatkan dan diamati latar belakangnya secara menyeluruh (Moleong, 1998). Penelitian bertujuan untuk menjabarkan capaian perkembangan kognitif anak penyintas kekerasan verbal domestik, yang semakin intensif selama masa pandemi. Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus intrinsik karena penelitian dilakukan dengan meneliti gambaran keluarga

partisipan khususnya selama pandemi, capaian perkembangan kognitif partisipan anak, dan interaksi antara partisipan orang tua dengan partisipan anak yang memfasilitasi terjadinya kekerasan verbal domestik. Hasil penelitian digunakan untuk menafsirkan dampak kekerasan verbal domestik terhadap perkembangan kognitif anak.

2.2 Proses dan Aktivitas Penelitian

Partisipan yang dilibatkan tersebar di wilayah Surabaya, Sleman, dan Jakarta dengan mempertimbangkan jumlah kasus kekerasan psikis tiap wilayah yang tergolong tinggi. Penelitian melibatkan partisipan dengan kriteria inklusi orang tua beserta anaknya yang berusia 7-12 tahun dan terindikasi mengalami kekerasan verbal selama pandemi. Peneliti melakukan *screening* awal melalui wawancara terhadap beberapa orang tua dan anaknya untuk menemukan partisipan yang sesuai dengan kriteria. Peneliti mempersiapkan pedoman observasi dan pedoman wawancara beserta instrumen-instrumen penelitian yang diperlukan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah seperangkat mainan yang mampu memicu kerja kognitif anak bernama Kotak Interaktif dan *Guess Box*. Selanjutnya, partisipan anak yang memenuhi kriteria inklusi diobservasi secara langsung dan diberikan tes inteligensi dengan mematuhi protokol kesehatan. Data wawancara dan observasi dianalisis dengan didukung oleh skor tes inteligensi partisipan anak. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan, yang dimulai pada bulan Mei hingga Agustus 2021.

Tabel I. Demografis Partisipan

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
Pendidikan orang tua	Sarjana	Sarjana	SMA	Diploma III
Pekerjaan orang tua	Wirausaha	Guru	Pedagang	Ibu rumah tangga
Kelas ekonomi	Kelas atas	Kelas menengah	Kelas menengah	Kelas menengah
Usia/jenis kelamin orang tua	43 tahun/ perempuan	34 tahun/ perempuan	51 tahun/ perempuan	45 tahun/ perempuan
Usia/jenis kelamin anak	12 tahun/ laki-laki	8 tahun/ perempuan	8 tahun/ laki-laki	11 tahun/ perempuan
Jenis kekerasan verbal yang dialami penyintas anak	<ul style="list-style-type: none"> • Ancaman • Diremehkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hinaan • Intimidasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Nada bicara yang ditinggikan • Diremehkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Omelan yang berlebihan

2.3 Ethical Considerations

Partisipan penelitian telah mengetahui teknis penelitian yang tertuang dalam *Informed Consent*. Peneliti juga telah memberikan arahan pada partisipan yang meliputi tujuan penelitian, prosedur, dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan. Selain itu, peneliti menjaga privasi partisipan dengan menjaga kerahasiaan identitas dan hasil penelitian. Dalam *Informed Consent* juga telah dijabarkan etika penelitian yang diterapkan oleh peneliti.

2.4 *Triangulasi Sumber Data*

Data penelitian diperoleh dengan metode observasi dan wawancara, yang didukung oleh skor tes inteligensi partisipan anak. Sebelumnya, dilakukan *expert judgement* oleh seorang psikolog terhadap pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun agar memiliki validitas yang memadai. Perilaku partisipan yang diobservasi meliputi perkembangan kognitif anak yang diukur dalam empat kategori, yaitu: a) kemampuan asimilasi dan akomodasi; b) abstraksi/interiorisasi; c) pemecahan masalah; serta d) keberhasilan tugas tahap perkembangan kognitif. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekerasan verbal yang dialami partisipan anak, pola pengasuhan partisipan, keterbukaan hubungan orang-tua anak, rekonsiliasi hubungan apabila terjadi konflik, dan tekanan pada orang tua selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, skor tes inteligensi diperlukan untuk mendiagnosis adanya disabilitas intelektual pada anak penyintas kekerasan verbal domestik. Tes inteligensi dilakukan oleh psikolog dan didampingi oleh peneliti sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku. Jenis tes inteligensi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) dan *Stanford-Binet Intelligence Scale* (SBIS). Keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan skor tes inteligensi juga diperkuat dengan informasi dari psikolog anak mengenai dampak jangka panjang kekerasan verbal pada perkembangan kognitif anak.

2.5 *Analisis Data*

Data hasil observasi dianalisis menggunakan metode analisis konten dari catatan observasi. Capaian perkembangan kognitif penyintas anak diuji menggunakan soal dan instruksi sederhana, serta dinilai dengan skala ordinal Likert (sangat baik, baik, cukup/netral, kurang baik, hingga sangat tidak baik). Data hasil wawancara partisipan dan informasi dari psikolog dianalisis menggunakan metode analisis tematik *data-driven*. Skor tes inteligensi (skor IQ) digunakan sebagai data kuantitatif penunjang yang mendukung data primer tanpa dianalisis. Kesimpulan dapat ditarik dari data yang telah dianalisis seluruhnya.

III. Hasil dan Pembahasan

Peneliti berhasil mengukur capaian perkembangan kognitif anak penyintas kekerasan verbal domestik pada masa kini melalui catatan observasi dan skor tes inteligensi. Kemampuan kognisi penyintas anak dikategorikan menjadi lima, yaitu (1) kemampuan asimilasi-akomodasi; (2) kemampuan abstraksi; (3) kemampuan pemecahan masalah; (4) keberhasilan pemenuhan tugas tahap perkembangan; dan (5) kategori skor IQ. Anak yang

menerima perlakuan salah, yaitu kekerasan verbal dari orang tua, belum mampu mencapai perkembangan kognitif yang baik (Agustin, Maunaturrohmah, & Rahmawati, 2018).

3.1 *Kemampuan Asimilasi-Akomodasi*

Sebuah organisme memiliki sejumlah skema yang tersedia atau biasa disebut struktur kognitif (Hergenhahn & Olson, 2013). Proses merespon lingkungan berdasarkan struktur kognitif individu disebut sebagai asimilasi, yang merujuk pada proses pencocokan antara struktur kognitif dengan lingkungan fisik (Hergenhahn & Olson, 2013). Proses modifikasi struktur kognitif disebut sebagai akomodasi, yang menjembatani pertumbuhan intelektual individu (Hergenhahn & Olson, 2013). Penelitian mengungkapkan tidak adanya masalah dalam kemampuan asimilasi penyintas anak, tetapi penyintas anak memiliki kemampuan akomodasi yang cukup hingga baik. Penyintas anak mampu menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan tepat dan memahami informasi baru dari lingkungan, tetapi melakukan beberapa kesalahan dalam memodifikasi struktur kognitif atau pengetahuan mereka yang sebelumnya.

Observasi kemampuan asimilasi dan akomodasi dimasukkan ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek simbol, persepsi, dan memori. Penyintas anak memiliki kognisi dalam aspek simbol yang sangat baik, terlihat dari keberhasilan mereka untuk mengartikan simbol yang telah diinstruksikan peneliti sebelumnya. Penyintas anak memiliki kognisi dalam aspek persepsi yang baik, terlihat dari keberhasilan mereka untuk membedakan gambar anjing laut dengan singa laut berdasarkan penjelasan peneliti sebelumnya hanya dengan sedikit kesalahan. Penyintas anak memiliki kognisi dalam aspek memori yang cukup baik, terlihat dari kemampuan mereka untuk mengulang kalimat simpleks yang diberikan sebanyak dua kali, tetapi gagal untuk mengulang kalimat kompleks yang diberikan sebanyak dua kali dengan tepat.

3.2 *Kemampuan Abstraksi*

Kemampuan abstraksi atau yang disebut sebagai interiorisasi adalah penurunan bergantungnya individu pada lingkungan fisik dan meningkatnya pemanfaatan struktur kognitif individu (Hergenhahn & Olson, 2013). Berpikir menjadi sebuah alat adaptasi terhadap lingkungan. Piaget menyebut proses berpikir sebagai operasi, dimana proses berpikir yang melibatkan peristiwa lingkungan konkret disebut sebagai operasi konkret, sedangkan proses berpikir yang tidak melibatkan peristiwa lingkungan fisik dan mampu membuat hipotesis disebut sebagai operasi formal (Hergenhahn & Olson, 2013).

Kemampuan abstraksi penyintas anak diukur dengan tiga cara, yaitu mengobservasi kemampuan interiorisasi, kemampuan untuk menggambarkan benda abstrak yang diminta, dan kemampuan untuk menyebutkan benda acak, serta fungsi benda tersebut berdasarkan sentuhan. Penyintas anak memiliki kemampuan interiorisasi yang baik, terlihat dari keberhasilan mereka menjawab soal penjumlahan dua digit atau perkalian satu digit dengan cukup lancar dan mengonstruksikan bangun-bangun geometris 3D (persegi, lingkaran, dan segitiga) dengan imajinasi, tetapi kurang baik dalam membaca dan menyusun jarum jam. Peneliti juga mengawasi apakah penyintas anak masih bergantung pada bantuan lingkungan fisik ataukah telah mampu berpikir secara mental. Penyintas anak tidak mampu menggambar benda abstrak, terlihat dari ketidakberhasilan mereka dalam menggambarkan benda abstrak dengan susunan dan bentuk-bentuk geometris yang dideskripsikan peneliti sebanyak dua kali pengulangan secara lisan. Walaupun begitu, seorang penyintas anak berhasil menggambar dengan cukup tepat. Penyintas anak mampu menyebutkan benda acak beserta fungsinya dengan baik, terlihat dari keberhasilan mereka menyebutkan nama dan fungsi masing-masing benda sembari memasukkan tangan ke dalam kotak berisi beberapa benda sehari-hari. Namun, beberapa penyintas anak melakukan sedikit kesalahan dalam menyebutkan fungsi benda-benda tersebut.

3.3 Kemampuan Pemecahan Masalah

Elaborasi struktur kognitif memungkinkan proses pemecahan masalah yang lebih kompleks (Hergenhahn & Olson, 2013). Kemampuan pemecahan masalah adalah bagian dari proses adaptasi individu terhadap lingkungan. Kemampuan pemecahan masalah penyintas anak diukur melalui masalah numerik dan logika penalaran. Secara umum, penyintas anak tidak mampu memecahkan masalah numerik sederhana dan logika penalaran yang diberikan peneliti. Penyintas anak juga kurang teliti dalam menganalisis masalah yang berujung pada jawaban salah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penyintas anak memiliki daya nalar yang cukup baik.

3.4 Keberhasilan Tugas Tahap Perkembangan

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif individu menjadi empat, yaitu Tahap Sensorimotorik, Tahap Praoperasional, Tahap Operasional Konkret, dan Tahap Operasional Formal (Hergenhahn & Olson, 2013). Pengukuran keberhasilan pemenuhan tugas tahap perkembangan diuji dalam aspek kemampuan konservasi, kategorisasi, seriasi, dan *reversibility*. Konservasi adalah kemampuan untuk menyadari bahwa angka, panjang,

substansi, atau area tetap konstan walaupun direpresentasikan dalam berbagai cara (Hergenhahn & Olson, 2013). Kategorisasi adalah kemampuan untuk mengelompokkan benda-benda berdasarkan persamaan karakteristiknya (Hergenhahn & Olson, 2013). Seriasi adalah kemampuan untuk menyusun benda-benda berdasarkan urutan tertentu (Hergenhahn & Olson, 2013). *Reversibility* adalah kemampuan untuk melakukan hal kebalikan dari sesuatu yang sedang dikerjakan (Hergenhahn & Olson, 2013). Contohnya kemampuan mental untuk menjumlahkan $3+5$ dengan hasil 8, kemudian mampu mengurangi $8-3$ dengan hasil 5.

Penyintas anak yang memiliki kemampuan konservasi, kategorisasi, seriasi, dan *reversibility* yang baik dinilai telah memasuki Tahap Operasional Formal. Sebaliknya, penyintas anak yang tidak atau belum memiliki kemampuan konservasi, kategorisasi, seriasi, dan *reversibility* yang baik dinilai masih berada di Tahap Operasional Konkret. Beberapa penyintas anak ditemukan berada di Tahap Operasional Konkret dan sebagian lainnya berada di Tahap Operasional Formal. Penyintas anak pada Tahap Operasional Konkret mampu melakukan kategorisasi, seriasi, dan *reversibility* dengan sangat baik, tetapi belum memiliki kemampuan konservasi. Sebaliknya, penyintas anak pada Tahap Operasional Formal mampu melakukan keempatnya dengan lancar dan tanpa hambatan. Berdasarkan usia penyintas anak, mereka telah berada pada tahap perkembangan kognitif yang sesuai.

3.5 Kategori IQ

IQ atau *Intelligence Quotient* adalah skor yang berasal dari tes-tes terstandarisasi yang didesain untuk menguji inteligensi relatif (Oommen, 2014). Pengukuran skor IQ penyintas anak menggunakan *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC) dan *Stanford-Binet Intelligence Scale* (SBIS). Penelitian mengungkapkan partisipan anak memiliki skor IQ pada kategori rata-rata normal, rata-rata tinggi, hingga superior.

Tabel II. Capaian Kognitif Anak 1

Tema	Subtema	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Sangat tidak baik
Kemampuan asimilasi-akomodasi	Asimilasi	✓				
	Akomodasi			✓		
	Simbol	✓				
	Persepsi		✓			
Kemampuan abstraksi	Memori		✓			
	Interiorisasi		✓			
	Abstraksi bentuk imajiner			✓		
Kemampuan pemecahan masalah	Abstraksi benda nyata	✓				
	Numerik				✓	
	Penalaran		✓			
Keberhasilan tugas tahap perkembangan – Tahap Operasional Formal	Ketelitian				✓	
	Konservasi	✓				
	Kategorisasi	✓				
	Seriasi	✓				
Kategori IQ (WISC)	<i>Reversibility</i>	✓				
	Rata-rata normal (99)	✓				

Partisipan anak 1 memiliki kemampuan asimilasi-akomodasi yang tergolong baik, ditunjukkan dengan: a) aspek asimilasi dan simbol yang sangat baik; b) aspek persepsi dan memori yang baik; serta c) aspek akomodasi yang cukup baik. Partisipan anak 1 memiliki kemampuan abstraksi yang baik, ditunjukkan dengan: a) aspek abstraksi benda nyata yang sangat baik; b) aspek interiorisasi yang baik; dan c) aspek abstraksi bentuk imajiner yang cukup baik. Partisipan anak 1 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang cukup baik, ditunjukkan dengan: a) aspek penalaran yang baik; dan b) aspek numerik dan ketelitian yang kurang baik. Partisipan anak 1 berhasil memenuhi tugas tahap perkembangan, ditunjukkan dengan aspek konservasi, kategorisasi, seriasi, dan *reversibility* yang sangat baik, sehingga disimpulkan telah mencapai tahap perkembangan kognitif Operasional Formal yang sesuai dengan usianya. Skor IQ partisipan anak 1 juga tidak menunjukkan adanya disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan orang tua menerapkan pola asuh demokratis, membina hubungan yang terbuka antara orang tua dengan anak, dan mengusahakan rekonsiliasi hubungan apabila terjadi konflik. Namun, ditemukan juga bahwa partisipan orang tua mengalami tekanan akibat pekerjaan yang terkendala oleh situasi pandemi. Ditemukan bahwa partisipan anak mengalami kekerasan verbal berupa hinaan ($\geq 2x$ sehari) dan intimidasi ($\leq 1x$ seminggu).

Tabel III. Capaian Kognitif Anak 2

Tema	Subtema	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Sangat tidak baik
Kemampuan asimilasi-akomodasi	Asimilasi	✓				
	Akomodasi		✓			
	Simbol	✓				
	Persepsi	✓				
Kemampuan abstraksi	Memori		✓			
	Interiorisasi		✓			
	Abstraksi bentuk imajiner			✓		
Kemampuan pemecahan masalah	Abstraksi benda nyata		✓			
	Numerik				✓	
	Penalaran			✓		
Keberhasilan tugas tahap perkembangan – Tahap Operasional Konkret	Ketelitian				✓	
	Konservasi					✓
	Kategorisasi			✓		
Kategori IQ (WISC)	Seriasi	✓				
	<i>Reversibility</i>	✓				
	Superior (125)	✓				

Partisipan anak 2 memiliki kemampuan asimilasi-akomodasi yang tergolong sangat baik, ditunjukkan dengan: a) aspek asimilasi, simbol, dan persepsi yang sangat baik; serta b) aspek akomodasi dan memori yang baik. Partisipan anak 2 memiliki kemampuan abstraksi yang baik, ditunjukkan dengan: a) aspek interiorisasi dan abstraksi benda nyata yang baik; serta b) aspek abstraksi bentuk imajiner yang cukup baik. Partisipan anak 2 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, ditunjukkan dengan: a) aspek penalaran yang cukup baik; serta b) aspek numerik dan ketelitian yang kurang baik. Partisipan anak 2 berhasil memenuhi tugas tahap perkembangan, ditunjukkan dengan aspek seriasi dan *reversibility* yang sangat baik, serta aspek kategorisasi yang cukup baik walaupun aspek konservasi yang tidak muncul, sehingga disimpulkan telah mencapai tahap perkembangan kognitif Operasional Konkret yang sesuai dengan usianya. Skor IQ partisipan anak 2 juga tidak menunjukkan adanya disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan mengusahakan rekonsiliasi hubungan apabila terjadi konflik. Namun, partisipan anak tertutup pada orang tuanya, sehingga perlu dipancing untuk menceritakan masalah yang dihadapi partisipan anak. Ditemukan juga bahwa partisipan orang tua mengalami tekanan akibat pekerjaan yang tidak kunjung mengalami kenaikan gaji, tetapi pengeluaran rumah tangga terus bertambah akibat pandemi. Ditemukan bahwa partisipan anak mengalami kekerasan verbal berupa nada bicara ditinggikan ($\geq 1x$ seminggu) dan intimidasi ($\leq 1x$ seminggu).

Tabel IV. Capaian Kognitif Anak 3

Tema	Subtema	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Sangat tidak baik
Kemampuan asimilasi-akomodasi	Asimilasi	✓				
	Akomodasi		✓			
	Simbol	✓				
	Persepsi	✓				
Kemampuan abstraksi	Memori			✓		
	Interiorisasi				✓	
	Abstraksi bentuk imajiner		✓			
	Abstraksi benda nyata		✓			
Kemampuan pemecahan masalah	Numerik					✓
	Penalaran			✓		
	Ketelitian			✓		
Keberhasilan tugas tahap perkembangan – Tahap Operasional Konkret	Konservasi					✓
	Kategorisasi		✓			
	Seriasi	✓				
Kategori IQ (SBIS)	<i>Reversibility</i>	✓				
	Rata-rata tinggi (111)	✓				

Partisipan anak 3 memiliki kemampuan asimilasi-akomodasi yang tergolong sangat baik, ditunjukkan dengan: a) aspek asimilasi, simbol, dan persepsi yang sangat baik; b) aspek akomodasi yang baik; serta c) aspek memori yang cukup baik. Partisipan anak 3 memiliki kemampuan abstraksi yang cukup baik, ditunjukkan dengan: a) aspek abstraksi benda nyata dan abstraksi bentuk imajiner yang baik; serta b) aspek interiorisasi yang kurang baik. Partisipan anak 3 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik, ditunjukkan dengan: a) aspek penalaran dan ketelitian yang cukup baik; serta b) aspek numerik yang sangat tidak baik. Partisipan anak 3 berhasil memenuhi tugas tahap perkembangan, ditunjukkan dengan aspek seriasi dan *reversibility* yang sangat baik, serta aspek kategorisasi yang baik walaupun aspek konservasi yang tidak muncul, sehingga disimpulkan telah mencapai tahap perkembangan kognitif Operasional Konkret yang sesuai dengan usianya. Skor IQ partisipan anak 3 juga tidak menunjukkan adanya disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan tidak mengusahakan rekonsiliasi hubungan apabila terjadi konflik. Partisipan anak sangat tertutup pada orang tuanya, sehingga perlu dipaksa untuk menceritakan apa yang dirahasiakan oleh partisipan anak. Ditemukan juga bahwa partisipan orang tua mengalami tekanan akibat kesulitan mengatur waktu bagi pekerjaan dan mengurus anak selama pandemi. Ditemukan bahwa partisipan anak mengalami kekerasan verbal berupa ancaman ($\geq 1x$ sehari) dan diremehkan ($\geq 1x$ sehari).

Tabel V. Capaian Kognitif Anak 4

Tema	Subtema	Sangat baik	Baik	Cukup	Kurang Baik	Sangat tidak baik
Kemampuan asimilasi-akomodasi	Asimilasi	✓				
	Akomodasi			✓		
	Simbol	✓				
Kemampuan abstraksi	Persepsi		✓			
	Memori		✓			
	Interiorisasi		✓			
	Abstraksi bentuk imajiner					✓
Kemampuan pemecahan masalah	Abstraksi benda nyata		✓			
	Numerik		✓			
	Penalaran		✓			
Keberhasilan tugas tahap perkembangan – Tahap Operasional Formal	Ketelitian			✓		
	Konservasi	✓				
	Kategorisasi	✓				
	Seriasi	✓				
Kategori IQ (WISC)	<i>Reversibility</i>	✓				
	Rata-rata normal (95)	✓				

Partisipan anak 4 memiliki kemampuan asimilasi-akomodasi yang tergolong baik, ditunjukkan dengan: a) aspek asimilasi dan simbol yang sangat baik; b) aspek persepsi dan memori yang baik; serta c) aspek akomodasi yang cukup baik. Partisipan anak 4 memiliki kemampuan abstraksi yang kurang baik, ditunjukkan dengan: a) aspek interiorisasi dan abstraksi benda nyata yang baik; serta b) aspek abstraksi benda imajiner yang sangat tidak baik. Partisipan anak 4 memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik, ditunjukkan dengan: a) aspek numerik dan penalaran yang baik; serta b) aspek ketelitian yang cukup baik. Partisipan anak 4 berhasil memenuhi tugas tahap perkembangan, ditunjukkan dengan aspek konservasi, kategorisasi, seriasi, dan *reversibility* yang sangat baik, sehingga disimpulkan telah mencapai tahap perkembangan kognitif Operasional Formal yang sesuai dengan usianya. Skor IQ partisipan anak 4 juga tidak menunjukkan adanya disabilitas intelektual. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan orang tua menerapkan pola asuh demokratis, tetapi tidak ada usaha merekonsiliasi hubungan apabila terjadi konflik. Partisipan anak tertutup pada orang tuanya dan seringkali menyembunyikan hal-hal yang dianggapnya sepele, tetapi partisipan orang tua tidak memaksa partisipan anak untuk menceritakannya. Ditemukan juga bahwa partisipan orang tua mengalami tekanan akibat masalah kesehatan yang dialaminya, meninggalnya beberapa kerabat, dan kesulitan mengasuh anak selama pandemi. Ditemukan bahwa partisipan anak mengalami kekerasan verbal berupa omelan berlebihan ($\geq 1x$ seminggu) yang berujung pada pengabaian.

3.6 Dampak Jangka Panjang Kekerasan Verbal terhadap Perkembangan Kognitif Anak

Setiap bentuk kekerasan verbal memiliki dampak yang berbeda pada anak, tergantung pada kepribadian dan relasi orang tua-anak. Kekerasan verbal dapat memengaruhi psikologis anak, yang ke depannya turut memengaruhi kognitif anak.

[...*“Kok gitu aja enggak bisa sih” kadang bisa bikin anak merasa minder dengan kemampuannya. Kalau anak jadi minder, anak akan mengalami kesulitan mencoba hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Dari sana, saat ia bertemu hal lain, saat ia ingin mencoba ikut lomba atau mencoba pengalaman baru ia akan berpikir ulang “apakah saya bisa untuk melakukan hal itu, apakah saya mampu”. Padahal dengan kapasitas kemampuannya dia bisa melakukannya...*] (Psikolog anak)

[...*Mungkin ada sekitar 30% perasaan minder anak akan memengaruhi kemampuan pemecahan masalahnya. Misalnya saat melakukan sesuatu, dia akan bingung “jalan yang harus saya pilih apa ya kalau menghadapi masalah ini”. Situasi ini bermuara pada membutuhkan orang lain sebagai pihak yang mengambil keputusan. Bisa jadi juga dalam menyelesaikan masalah, orang tua yang sejak kecil sudah mendikte anak tanpa menanyakan keinginan anak. Jadi pemecahan masalah dan pengambilan masalah perlu dilatih sejak dini bersama orang tua...*] (Psikolog anak)

IV. Simpulan dan Saran

Anak yang menerima perlakuan salah, yaitu kekerasan verbal dari orang tua, belum mampu mencapai perkembangan kognitif yang baik (Agustin, Maunaturrohmah, & Rahmawati, 2018). Penelitian ini mengungkapkan lima tema capaian perkembangan kognitif anak penyintas kekerasan verbal domestik, antara lain: (1) kemampuan asimilasi-akomodasi; (2) kemampuan abstraksi; (3) kemampuan pemecahan masalah; (4) keberhasilan pemenuhan tugas tahap perkembangan; dan (5) kategori skor IQ. Penyintas anak dinilai memiliki kemampuan asimilasi-akomodasi yang baik. Penyintas anak juga dinilai memiliki kemampuan abstraksi yang cukup baik. Walaupun begitu, penyintas anak dinilai kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah. Perkembangan kognitif penyintas anak berada pada Tahap Operasional Konkret (7-11 atau 12 tahun) hingga Tahap Operasional Formal (11 atau 12-14 atau 15 tahun) yang sesuai dengan masing-masing usia mereka. Anak penyintas kekerasan verbal domestik dalam penelitian dinilai telah memenuhi tugas tahap perkembangan masing-masing dengan baik tanpa adanya hambatan yang signifikan. Partisipan anak juga memiliki skor IQ yang berada pada kategori rata-rata normal hingga

superior apabila dibandingkan dengan anak seusia pada umumnya, yang tidak mengindikasikan adanya disabilitas intelektual.

Partisipan anak berhasil melalui perkembangan kognitif layaknya anak yang tidak menerima kekerasan verbal domestik secara umum. Namun, beberapa partisipan anak memiliki proses kognitif; kemampuan asimilasi, akomodasi, abstraksi atau interiorisasi, dan pemecahan masalah; yang kurang maksimal daripada anak seusia lain yang tidak menerima kekerasan verbal domestik. Artinya, partisipan anak mengalami dampak kekerasan verbal domestik terhadap kinerja kognitifnya.

Kekerasan verbal yang dialami partisipan anak berupa ancaman, hinaan, intimidasi, diremehkan, nada bicara ditinggikan, dan omelan berlebihan. Kekerasan verbal tersebut mulanya memengaruhi psikologis anak, yang kemudian merambat menjadi gangguan pada kinerja kognitif anak, khususnya pada kemampuan abstraksi dan pemecahan masalah. Kondisi ini difasilitasi oleh pola pengasuhan anak yang otoriter, relasi orang tua-anak yang tertutup akibat kurangnya penerimaan, tidak adanya usaha rekonsiliasi hubungan pasca-konflik, dan tekanan pekerjaan atau peran sebagai orang tua yang bertambah akibat pandemi.

Hasil dan kesimpulan terbatas pada aspek perkembangan kognitif yang diobservasi dan gambaran kondisi keluarga yang diwawancarai dalam metode penelitian. Ada kemungkinan hasil dipengaruhi faktor eksternal maupun internal lainnya yang tidak dikaji peneliti, seperti kondisi fisik partisipan hingga faktor genetika. Faktor-faktor lain yang turut memengaruhi capaian perkembangan kognitif anak penyintas kekerasan verbal domestik dapat diujikan dan diteliti pada penelitian di masa mendatang sebagai perbaikan atas kekurangan penelitian ini. Besar harapan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi masyarakat, khususnya orang tua, agar menghindari tindakan kekerasan verbal dalam pola asuh yang diterapkan.

Daftar Pustaka

- Agustin, N. D., Maunaturrohmah, A., & Rahmawati, A. (2018). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak. *Tesis*, STIKes Insan Cendekia Medika, Jombang.
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12 (1), 12-20. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>

- Astutik, Y. (2020, Juli 20). *Bunda.. 62% Anak Alami Kekerasan Verbal Selama PSBB*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20200720121748-33-173936/bunda-62-anak-alami-kekerasan-verbal-selama-psbb>.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3 (2), 85-91. <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/download/2418/1961>
- Crain, W. (2014). *Theories of Development, Concepts, and Applications*. 6th Ed. Harlow: Pearson.
- Fitriani, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 14 (1), 81-93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2013). *An Introduction to Theories of Learning (9th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*, 137 (3), e20154079. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3 (1), 27-38. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197/178>
- KemenPPPA. (2019, Mei 07). *Kemen PPPA Luncurkan Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja SNPHAR Tahun 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia: (<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasil-survei-nasioinal-pengalaman-hidup-anak-dan-remaja-snphar-tahun-2018>), diakses pada Agustus 2021, pukul 09.37 WIB
- KPAI. (2021, Mei 18). *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*. Bank Data Perlindungan Anak (<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020#>), diakses pada Agustus 2021, pukul 13.04 WIB.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*, 12 (2), 689-694. <http://dx.doi.org/10.30863/annisa.v12i2.667>

- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Sekolah di SD Inpres Tempok Kecamatan Tompas. *Jurnal Keperawatan*, 6 (2), 1-6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/21572/21276>
- Moleong. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oommen, A. (2014). Factors Influencing Intelligence Quotient. *Journal of Neurology & Stroke*, 1 (4), 1-5. <https://doi.org/10.15406/jnsk.2014.01.00023>
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (2), 111-119. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. 17th Ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 7 (1), 128-135. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- UII. (2021, Juni 15). *Kekerasan pada Anak di Masa Pandemi COVID-19 Meningkat*. Universitas Islam Indonesia (<https://www.uui.ac.id/kekerasan-pada-anak-di-masa-pandemi-covid-19-meningkat/>) diakses pada Agustus 2021, pukul 10.43 WIB.
- Vega, A. D., Hapidin, & Karnadi. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 433-439. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>